

Optimalisasi Tata Ruang Kelenteng Hok Tjing Bio: Solusi Pengaturan Jumlah Jemaat untuk Kenyamanan Beribadah

L. Prima^{1*}, S.L. Komariah¹, A. Ulfa¹, A. Arief¹, M.I. Zwageri¹, A. Adhany¹ dan O. Aprilia¹

¹Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang

*Corresponding author e-mail: listenprima@ft.unsri.ac.id

ABSTRAK: Optimalisasi fungsional Kelenteng Hok Tjing Bio di Pulau Kemaro sebagai destinasi wisata religi, terutama saat perayaan Imlek, menghadapi tantangan krusial berupa lonjakan masif pengunjung (*overcrowding*) yang secara signifikan mengurangi kenyamanan dan kekhusyukan umat Tri Dharma dalam menjalankan ritual ibadah. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk merumuskan rekomendasi intervensi arsitektur manajerial yang spesifik, yaitu melalui pembatasan jumlah pengunjung, yang bertujuan ganda: menunjang efisiensi ritual dan melestarikan nilai cagar budaya. Metodologi yang diaplikasikan adalah pendekatan kualitatif studi kasus, mengombinasikan observasi lapangan non-partisipatif selama hari puncak festival dan wawancara semi-terstruktur dengan pengelola. Temuan analisis mengindikasikan bahwa kapasitas kelenteng sering melampaui batas optimal, yang memicu disrupsi dalam prosesi ibadah. Rekomendasi strategis yang dihasilkan mencakup implementasi sistem kuota pengunjung terstruktur, pembagian waktu kunjungan berdasarkan klasifikasi tujuan (wisata dan ibadah), dan optimalisasi sirkulasi melalui pengaturan jalur masuk dan keluar. Lebih lanjut, diusulkan integrasi teknologi seperti pendaftaran daring (reservasi *online*) dan sistem antrean kloter untuk memitigasi kepadatan. Penerapan strategi ini diharapkan mampu menciptakan keseimbangan spasial yang esensial, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengalaman beribadah umat Tri Dharma tanpa mengeliminasi nilai historis dan tradisi perayaan Imlek di Kelenteng Hok Tjing Bio.

Kata Kunci: Pulau Kemaro, Pembatasan pengunjung, optimalisasi ruang, Imlek

ABSTRACT: Optimizing the functionality of the Hok Tjing Bio Temple on Kemaro Island as a religious tourism destination, especially during Chinese New Year celebrations, faces a crucial challenge in the form of a massive surge in visitors (*overcrowding*) that significantly reduces the comfort and solemnity of Tri Dharma devotees in carrying out worship rituals. Based on this problem, this research focuses on formulating recommendations for specific managerial architectural interventions, namely through limiting the number of visitors, which has a dual purpose: supporting ritual efficiency and preserving cultural heritage values. The applied methodology is a qualitative case study approach, combining non-participatory field observations during the peak days of the festival and semi-structured interviews with the management. The analysis findings indicate that the temple's capacity often exceeds the optimal limit, which triggers disruptions in the worship process. The resulting strategic recommendations include the implementation of a structured visitor quota system, dividing visiting times based on purpose classification (tourism and worship), and optimizing circulation through managing entry and exit routes. Furthermore, technological integration such as online registration (*online reservations*) and a group queue system is proposed to mitigate overcrowding. The implementation of this strategy is expected to create an essential spatial balance, thereby improving the quality of the Tri Dharma worship experience of the congregation without eliminating the historical value and traditions of the Chinese New Year celebration at the Hok Tjing Bio Temple.

Keywords: Kemaro Island, Visitor restrictions, space optimization, Chinese New Year

1 Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 menetapkan bahwa bangunan fisik merupakan manifestasi dari warisan budaya. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada Kelenteng Hok Tjing Bio di Pulau Kemaro, Palembang, Sumatera Selatan. Saat ini, dinamika fungsional Kelenteng Hok Tjing Bio telah berevolusi, tidak hanya berfungsi sebagai cagar budaya dan tempat ibadah Tri Dharma, tetapi juga sebagai destinasi pariwisata yang menarik bagi masyarakat lokal, terutama karena menjadi lokasi penyelenggaraan Festival Cap Go Meh. Festival ini merupakan perayaan lima belas hari pasca Imlek [1], bahkan telah muncul wacana pengembangan Kelenteng Hok Tjing Bio sebagai agenda wisata nasional [2]. Namun, hasil observasi pada hari puncak festival (Cap Go Meh) menunjukkan adanya permasalahan signifikan, yakni lonjakan pengunjung yang masif (*overcrowding*). Kepadatan ini memicu degradasi kualitas lingkungan berupa penumpukan sampah di berbagai titik dan peningkatan risiko keamanan, seperti insiden kriminalitas yang dilaporkan terjadi berulang kali [3]. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang perlunya perumusan rekomendasi arsitektur manajerial berupa pembatasan jumlah pengunjung saat Festival Cap Go Meh. Strategi ini bertujuan ganda: untuk memastikan kenyamanan dan kekhusyukan umat dalam beribadah, sekaligus memelihara kebersihan lingkungan dan mengantisipasi potensi aktivitas kriminal.

2 Rumusan masalah

Kelenteng Hok Tjing Bio di Pulau Kemaro merupakan cagar budaya yang berfungsi sebagai tempat ibadah Tri Dharma, sekaligus destinasi wisata Festival Cap Go Meh, saat ini mengalami permasalahan signifikan di mana kepadatan pengunjung ekstrem (*overcrowding*) memicu degradasi kualitas ruang berupa penumpukan sampah dan peningkatan risiko keamanan, termasuk insiden kriminalitas. Pada penelitian ini, beberapa point rumusan masalah yang akan dibahas ialah:

1. Bagaimana kondisi aktual Kelenteng Hok Tjing Bio di Pulau Kemaro, terutama terkait aspek kebersihan dan keamanan, dipengaruhi oleh

kepadatan pengunjung ekstrem (*overcrowding*) selama Festival Cap Go Meh?

2. Apa saja faktor-faktor utama yang menyebabkan ketidaknyamanan beribadah umat Tri Dharma dan mengganggu keberlanjutan fungsi ganda kelenteng (ibadah dan wisata), khususnya akibat lonjakan pengunjung masif yang melampaui kapasitas optimal area?
3. Bagaimana merumuskan dan menerapkan langkah-langkah rekomendasi pembatasan pengunjung serta tata ruang untuk menjaga kenyamanan beribadah?

3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kondisi fisik, kebersihan, dan keamanan Kelenteng Hok Tjing Bio saat ini, terutama selama festival *Cap Go Meh*.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan ketidaknyamanan masyarakat dalam berkunjung, khususnya akibat lonjakan wisatawan dan aktivitas kriminal.
3. Merumuskan langkah-langkah rekomendasi pembatasan pengunjung yang efektif untuk menjaga keseimbangan antara fungsi ibadah dan wisata di Kelenteng Hok Tjing Bio.
4. Menilai dampak upaya rekomendasi pembatasan pengunjung terhadap peningkatan kenyamanan beribadah serta pengurangan dampak negatif dari tingginya jumlah pengunjung.
5. Menyusun strategi rekomendasi pembatasan pengunjung yang mampu mengintegrasikan pelestarian budaya dengan peningkatan kenyamanan beribadah tanpa menghilangkan nilai historis dan keaslian kelenteng.

4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami kondisi Kelenteng Hok Tjing Bio selama festival Cap Go Meh. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap fenomena yang terjadi di satu lokasi spesifik, yaitu Kelenteng Hok Tjing Bio, dengan mempertimbangkan aspek kebersihan, keamanan, serta kenyamanan beribadah di tengah lonjakan wisatawan.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelenteng Hok Tjing Bio, yang berlokasi di Pulau Kemaro, Palembang, Sumatera Selatan. Pengumpulan data utama dilakukan selama hari terakhir festival Cap Go Meh tahun 2025.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik berikut:

a. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung selama festival Cap Go Meh dengan tujuan untuk:

- Mengamati kondisi fisik bangunan kelenteng, termasuk potensi kerusakan akibat lonjakan pengunjung.
- Menganalisis tingkat kebersihan kawasan kelenteng sebelum, selama, dan setelah festival.
- Memperhatikan aspek keamanan, termasuk kejadian kriminal yang terjadi di area kelenteng selama festival.

Observasi bersifat non-partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan festival tetapi hanya mengamati fenomena yang terjadi di lapangan.

b. Wawancara dengan Pengelola Kelenteng

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pengelola Kelenteng Hok Tjing Bio untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah kelenteng, fasilitas kelenteng, bentuk, ornamen, dan tata letak ruang yang ada yang di kelenteng. Wawancara ini membantu memahami perspektif pengelola dalam upaya kemungkinan strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga keberlanjutan fungsi ibadah dan wisata kelenteng.

3. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik berikut:

a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Data hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi Kelenteng Hok Tjing Bio selama festival, termasuk aspek kebersihan, keamanan, dan kenyamanan beribadah.

b. Analisis Tematik

Temuan penelitian dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, seperti faktor ketidaknyamanan dan dampak lonjakan wisatawan.

4. Penyusunan Strategi

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara fungsi ibadah dan wisata di Kelenteng Hok Tjing Bio. Strategi ini disusun dengan mempertimbangkan regulasi, kebutuhan pengelola, serta tantangan yang dihadapi selama festival Cap Go Meh agar kelenteng tetap terjaga dari segi kebersihan, keamanan, dan nilai historisnya.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pengelola dan pihak terkait dalam menjaga kelestarian Kelenteng Hok Tjing Bio sebagai cagar budaya sekaligus destinasi wisata.

5 Hasil Dan Pembahasan

Hubungan historis antara Etnis Tionghoa dan Kota Palembang merupakan simpul yang tak terpisahkan dalam narasi kebudayaan lokal. Meskipun kontak awal telah tercatat sejak era Kerajaan Sriwijaya, gelombang imigrasi Tionghoa yang signifikan dan fenomenal tercatat pada abad ke-15, ditandai dengan kedatangan rombongan Laksamana Cheng Ho [4]. Kampung 10 Ulu merupakan contoh dari akulturasi budaya Tionghoa terhadap masyarakat Palembang [5].

Selain klaster permukiman historis seperti Kampung Kapitan [6], kehadiran komunitas Tionghoa di Palembang juga ditandai dengan berdirinya Kelenteng Hok Tjing Bio yang berlokasi unik di Pulau Kemaro. Secara geografis, Pulau Kemaro merupakan pulau fluvial yang terbentuk di titik pertemuan Sungai Musi dan Sungai Komering [7]. Keistimewaan topografisnya adalah ketahanannya terhadap genangan air, bahkan saat terjadi gelombang sungai tinggi, sebuah karakteristik yang mungkin berperan dalam pemilihan lokasi tapak Kelenteng.

Kelenteng Hok Tjing Bio berfungsi sebagai pusat peribadatan unik yang mewadahi tiga ajaran (Tri Dharma)—Konghucu, Buddha, dan Tao—dalam satu kompleks arsitektur. Terminologi yang digunakan untuk merujuk bangunan ibadah ini juga menunjukkan variasi regional; kata 'Bio' yang berarti kelenteng, secara spesifik hanya ditemukan di wilayah Sumatra [8]. Terdapat beragam narasi mengenai asal-usul Kelenteng Hok Tjing Bio; salah satu legenda terkemuka menyebutkan bahwa pembangunan kelenteng ini didasarkan pada kemunculan sebuah pulau, yang terjadi setelah tenggelamnya pasangan Tan Bun-an dan Siti

Fatimah beserta muatan dagang mereka dari Tiongkok [9].

Dinamika Kelenteng Hok Tjing Bio tidak dapat dilepaskan dari peran geostrategis Pulau Kemaro, sebuah kawasan yang menjadi saksi sejarah pasang surut Kota Palembang. Signifikansi pulau ini terbukti melalui dua ekspedisi militer Belanda pada tahun 1819 dan 1821. Pada ekspedisi pertama, superioritas pertahanan yang didukung dua benteng di Pulau Kemaro berhasil menggagalkan serangan Belanda. Kegagalan tersebut mengindikasikan bahwa Belanda terpaksa melancarkan ekspedisi kedua dengan armada besar dan strategi serangan mendadak di bawah pimpinan Mayor Jenderal De Kock [10]. Mengingat rekam jejak De Kock yang sukses menumpas perlawanan tangguh seperti Imam Bonjol di Sumatra Barat dan Pangeran Diponegoro di Jawa, penggunaan kekuatan maksimal dan serangan kejutan tersebut menegaskan posisi Pulau Kemaro sebagai titik pertahanan yang sangat strategis dan vital.

Pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap sektor pariwisata Kota Palembang, menyebabkan kelesuan aktivitas [11] dan berujung pada peniadaan Festival Cap Go Meh—acara tahunan terbesar di Pulau Kemaro. Setelah meredanya pandemi, festival tersebut kembali diselenggarakan pada tahun 2023. Tim penulis melaksanakan survei lapangan pada tahun 2025, yang merupakan tahun ketiga penyelenggaraan festival ini pasca-pandemi, memberikan konteks dinamis mengenai pengelolaan ruang di tengah lonjakan pengunjung yang kembali normal.



Gambar 1. Suasana di hari terakhir perayaan Imlek di Pulau Kemaro. Sumber: penulis, 2025

Pada hari terakhir festival, meskipun atmosfer perayaan tetap terasa meriah dan integritas fisik bangunan

Kelenteng terjaga dengan baik, hasil survei menunjukkan adanya kegagalan dalam pemenuhan indikator kualitas ruang. Kepadatan pengunjung yang ekstrem (*overcapacity*) berkorelasi langsung dengan masalah kebersihan—ditunjukkan oleh sampah yang berserakan—dan risiko keamanan yang meningkat, termasuk insiden tindak kriminal yang teramati. Hal ini menyiratkan bahwa aspek fundamental kenyamanan ruang publik, yaitu kebersihan dan keamanan [12], belum terjamin, sehingga mengurangi nilai pengalaman bagi pengunjung Festival Cap Go Meh

Organisasi ruang di Kelenteng Hok Tjing Bio diatur berdasarkan alur kegiatan peribadatan yang telah ditetapkan secara internal. Menurut keterangan dari Bapak Harun selaku pengelola, terdapat urutan *ritual flow* yang harus diikuti oleh umat, meliputi altar Maha Kuasa, altar Siti Fatimah dan Tan Bun-an, altar Dewa Bumi, altar Dewa Langit, batu keramat, dan diakhiri pada altar Dewi Kwan Im. Meskipun alur ini awalnya dirumuskan oleh pengelola untuk memitigasi potensi tabrakan sirkulasi antarumat, terdapat prinsip wajib dalam ritualitas bahwa altar Maha Kuasa, sebagai altar pertama, harus diposisikan di bagian paling depan Kelenteng.



Gambar 2. Sketsa denah dan legenda Kelenteng Hok Tjing Bio di Pulau Kemaro. Sumber: penulis, 2025



Gambar 3. Pagoda Klenteng Hok Tjing Bio. Sumber: penulis, 2025

Pagoda sembilan lantai dicirikan oleh dominasi warna merah cerah dan ketinggian yang menjulang, menampilkan desain arsitektural khas Tiongkok dengan ciri-ciri seperti atap yang melengkung, ornamen naga, dan detail ukiran yang kompleks. Berdasarkan keterangan dari juru kunci, Pak Harun, fungsi esensial dari struktur pagoda adalah sebagai tempat bersemayamnya para dewa di tingkatan langit. Secara normatif, jumlah lantai pada pagoda selalu ditetapkan dalam bilangan ganjil.



Gambar 4. Kim Tan Sumber: penulis, 2025

Kim Tan memiliki fungsi spesifik sebagai tempat pelaksanaan ritual pembakaran uang arwah (*spirit money*). Dalam kerangka kepercayaan etnis Tionghoa, praktik ini didasarkan pada keyakinan bahwa arwah yang telah berpulang memerlukan sumber daya finansial untuk melanjutkan eksistensi di alam baka.

Oleh karena itu, bangunan ini berfungsi sebagai medium spasial di mana kertas persembahan tersebut dikremasi untuk mengirimkannya ke dimensi spiritual.



Gambar 5. Gerbang utama klenteng, Sumber: penulis, 2025

Gerbang kelenteng memiliki desain arsitektural khas Tiongkok yang ditandai oleh penggunaan warna merah menyala serta ornamen ukiran kompleks berupa naga dan burung *phoenix*. Kombinasi motif naga dan *phoenix* ini merupakan simbolisasi keberuntungan (*fortune*) dan proteksi spiritual. Selain itu, pada bagian atas struktur gerbang, umumnya terdapat inskripsi dalam aksara Tionghoa yang mengindikasikan identitas nama dan fungsi dari tempat ibadah tersebut.



Gambar 6. Dominasi warna merah dan emas. Sumber: penulis, 2025

Seluruh bangunan kelenteng didominasi oleh warna merah yang melambangkan keberuntungan, kebahagiaan, dan perlindungan dari roh jahat. Warna emas juga banyak ditemukan pada ukiran dan patung, yang melambangkan kemakmuran dan kejayaan.



Gambar 7. Atap berundak dengan ukiran naga dan burung phoenix. Sumber: penulis, 2025

Atap bangunan utama kelenteng dibuat berundak dengan ujung melengkung khas arsitektur Tiongkok. Hiasan naga pada atap melambangkan kekuatan dan kebijaksanaan, sedangkan burung phoenix melambangkan keberuntungan dan keharmonisan.



Gambar 8. Altar Mahakuasa. Sumber: penulis, 2025

Altar Mahakuasa harus berada di depan kelenteng dan harus pertamakali didatangi dalam kegiatan peribadatan. Atas adanya altar ini pak Harun menepis stereotip bahwa peribadatan di kelenteng adalah penyembahan terhadap berhala.



Gambar 9. Makam Siti Fatimah. Sumber: penulis, 2025
Terdapat makam Siti Fatimah pada ruangan pertama saat memasuki bagian dalam kelenteng.



Gambar 10. Altar Dewa Bumi. Sumber: penulis, 2025



Gambar 11. Altar Dewi Kwan Im. Sumber: penulis, 2025

Di dalam kelenteng terdapat altar pemujaan yang dihiasi dupa, lilin, serta patung dewa-dewi Taoisme, Buddha, dan Konghucu. Beberapa dewa yang sering dipuja di sini adalah Dewa Bumi (Tu Di Gong), Dewa Langit dan Dewi Kwan Im (Dewi Welas Asih).



Gambar 12. Altas Batu Keramat. Sumber: penulis, 2025

Batu keramat berada di kiri kuil dewa langit dan Dewi Kwan Im. Terdapat altar batu keramat. Dimana pada awalnya ruangan tersebut adalah kuil Dewi Kwan Im. Matu tersebut muncul pada tahun 90an sehingga diputuskan altar Dewi Kwan Im dipindahkan ke ruang sekarang.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan untuk menerapkan pembatasan jumlah wisatawan yang diizinkan mengakses Pulau Kemaro, khususnya selama perayaan Cap Go Meh. Kebijakan pembatasan ini perlu dipertegas agar hanya berlaku pada periode perayaan Cap Go Meh, sehingga dampak negatif terhadap aktivitas ekonomi lokal dapat diminimalisasi. Fleksibilitas perekonomian lokal dalam beradaptasi dengan kondisi pembatasan, seperti yang dicontohkan

oleh inisiatif wisata mobil safari di sekitar Candi Borobudur saat pandemi [13], mengindikasikan bahwa mitigasi dampak ekonomi dapat dilaksanakan.

Peran pemerintah sebagai regulator di sektor pariwisata terbukti fundamental. Keterbatasan dukungan pemerintah dapat mengakibatkan pengelolaan pariwisata yang kurang optimal, sebagaimana terlihat pada kasus wisata Kota Cirebon [14]. Oleh karena itu, pembatasan pengunjung perlu diintegrasikan dengan rencana tata ruang kawasan, yaitu melalui implementasi sistem zonasi. Sistem zonasi dipilih tidak hanya sebagai strategi untuk mengendalikan konsentrasi pengunjung yang tidak relevan [15], tetapi juga karena implementasi tata ruang yang maksimal terbukti mampu meningkatkan kualitas lingkungan secara signifikan.

Implementasi pembatasan akses dapat dilakukan secara strategis pada infrastruktur penghubung utama, yaitu jembatan tongkang di Dermaga Intirup dan perahu tongkang di Kelenteng Serikat. Mekanisme pembatasan diusulkan melalui sistem gelombang (kloter) yang membagi pengunjung menjadi beberapa kelompok, di mana setiap gelombang dialokasikan durasi kunjungan maksimal satu jam. Kendati demikian, kegiatan yang bersifat esensial seperti ibadah dan penelitian dapat diberikan kelonggaran akses (relaksasi).

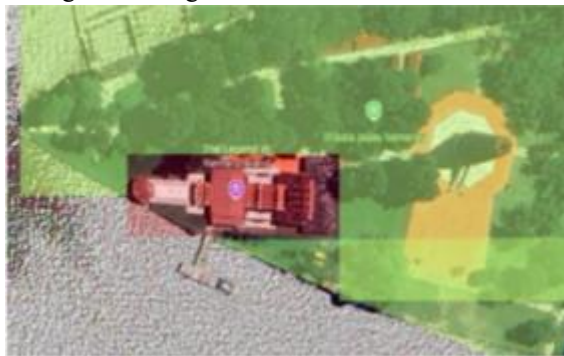
Akses melalui penyewaan perahu ketek pribadi cenderung tidak menjadi isu kepadatan yang signifikan, mengingat biaya sewa perahu yang relatif tinggi, berkisar antara dua ratus hingga tiga ratus ribu rupiah per unit. Sebaliknya, jalur Intirup dan Kelenteng Serikat merupakan koridor utama yang memicu penumpukan wisatawan karena tidak adanya tarif akses, sehingga memvalidasi kebutuhan untuk menerapkan pembatasan jumlah pengunjung pada kedua jalur tersebut.

Merujuk data puncak kunjungan pada malam perayaan, jumlah pengunjung mencapai 40.000 orang [16]. Dengan asumsi pertambahan pengunjung per jam yang merata sekitar 1.400 orang, ditambah dengan pola masuk tanpa mekanisme keluar yang teratur, kondisi ini menyebabkan akumulasi dan kepadatan wisatawan di area Kelenteng.

Untuk mengatasi permasalahan kepadatan tersebut, sistem pembatasan diinisiasi dengan pendaftaran daring melalui Google Form, yang mengklasifikasikan pengunjung berdasarkan tujuan: wisata, ibadah, atau penelitian. Diusulkan kuota harian sebesar 800 wisatawan dengan rotasi masuk dan keluar per jam, serta 500 pengunjung yang beribadah dengan rotasi per

dua jam. Alokasi waktu dua jam bagi peziarah didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka mungkin juga ingin menikmati festival setelah menyelesaikan ibadah. Setiap pengunjung akan diberikan *lanyard* dengan kode warna yang berbeda sesuai tujuan kunjungan. Akses ke area Dermaga Intirup dan Kelenteng Serikat akan dibatasi hanya untuk pengunjung terdaftar dan panitia, sebagai upaya untuk mencegah pergeseran kepadatan ke lokasi lain. Setelah batas waktu kunjungan berakhir, panitia bertanggung jawab mengarahkan pengunjung kembali ke titik keberangkatan sesuai kode warna *lanyard*.

Lebih lanjut, sirkulasi pejalan kaki di dalam kompleks kelenteng harus dijaga agar tetap dinamis (*keep moving*). Hal ini bertujuan untuk mendukung efisiensi proses sembahyang, di mana aktivitas ibadah hanya memerlukan jeda singkat sebelum bergerak ke altar berikutnya. Demikian pula, wisatawan yang tidak beribadah dihimbau untuk tidak berdiam diri terlalu lama di dalam kelenteng. Ketentuan pergerakan wajib ini dikecualikan untuk area-area yang secara spesifik difungsikan sebagai zona festival.



Gambar 13. Zonasi area merah dan area hijau. Sumber: diolah dari Google Earth, 2025

Kawasan yang ditandai sebagai 'Area Merah' ditetapkan sebagai zona sirkulasi wajib gerak cepat (zona *keep-moving*). Penetapan ini merupakan penegasan ulang dari ketentuan pergerakan bagi peziarah, yang sebelumnya terhambat oleh akumulasi wisatawan non-peziarah di titik-titik krusial seperti area Siti Fatimah. Penumpukan tersebut secara signifikan mengganggu kelancaran sirkulasi ibadah. Oleh karena itu, diusulkan secara spesifik agar kompleks kelenteng difungsikan sebagai zona sirkulasi cepat untuk memprioritaskan fungsi utama dan kelancaran ritual.

Sebaliknya, 'Area Hijau' didefinisikan sebagai zona bebas (*leisure zone*) untuk mengakomodasi kemeriahan festival tanpa membatasi pergerakan. Area sekitar

kelenteng ini tetap difungsikan untuk kegiatan komersial dan rekreasi, seperti aktivitas berbelanja, berkumpul (*nongkrong*), dan kuliner, karena tidak memiliki persyaratan sirkulasi cepat yang ketat. Klasifikasi zonasi ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan sirkulasi efisien bagi peziarah dan kebutuhan ruang komunal untuk kegiatan festival.

6 Kesimpulan

Fenomena kepadatan pengunjung (*overcrowding*) dan kegagalan dalam menjaga kualitas ruang (kebersihan serta keamanan) teridentifikasi secara signifikan di Kelenteng Hok Tjing Bio, Pulau Kemaro, terutama saat Festival Cap Go Meh. Oleh karena itu, penelitian merekomendasikan implementasi pembatasan jumlah pengunjung yang terintegrasi dengan sistem zonasi dan didukung oleh peran fundamental pemerintah sebagai regulator. Mekanisme pembatasan diusulkan melalui sistem gelombang (*kloter*) yang fokus diterapkan pada koridor utama tak berbayar (Dermaga Intirup dan Kelenteng Serikat). Model operasional mencakup pendaftaran daring, alokasi kuota harian (misalnya, 800 wisatawan/jam dan 500 peziarah/2 jam), serta penggunaan lencana kode warna (*lanyard*) untuk mengatur rotasi masuk-keluar yang efisien.

Selanjutnya, untuk menyeimbangkan sirkulasi ibadah dan aktivitas festival, kawasan kelenteng dibagi menjadi dua zona fungsional: 'Area Merah' ditetapkan sebagai zona sirkulasi wajib gerak cepat (*keep-moving zone*) guna memprioritaskan kelancaran ritual ibadah yang sering terhambat oleh penumpukan wisatawan non-peziarah; sementara 'Area Hijau' didefinisikan sebagai zona bebas (*leisure zone*) di area sekitar kelenteng untuk mengakomodasi kegiatan komersial dan rekreasi tanpa pembatasan pergerakan yang ketat. Pembatasan ini bertujuan ganda, yaitu untuk memastikan kenyamanan dan kekhusyukan umat dalam beribadah sekaligus memelihara kebersihan lingkungan, serta mengurangi potensi aktivitas kriminal.

Daftar Pustaka

- [1] I, Sanjaya, S. Suswandari., & R. Gunawan., "Nilai-nilai Tradisi Budaya Cap Go Meh Pada Masyarakat Cina Benteng di Tangerang Sebagai Sumber Pembelajaran di Sekolah." *Kajian Ilmu dan Perbuahan Sosial* (2022).

- [2] H. Dwi., N.U. Auliana, & M.B. Purwanto., "Promosi Pulau Kemaro Sebagai Wisata Sejarah Kota Palembang Dalam Acara Rapat Kerja Nasional Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) Ke-IX 2022." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)* (2023).
- [3] Detik.com, "Jurus Polisi Antisipasi Kriminalitas Saat Cap Go Meh di Pulau Kemaro" diakses pada 20 Oktober 2025, <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7767015/jurus-polisi-antisipasi-kriminalitas-saat-cap-go-meh-di-pulau-kemaro>.
- [4] N.H. Ali & Yanto., "Orang-Orang Cina dan Perkembangan Islam di Palembang 1803- 2000." *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* (2020).
- [5] Y. Handayani., & R. Suaidi., "Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Keluarga Islam dan Keluarga Non Islam di 10 Ulu Palembang)." *Jurnal Studi Keislaman* (2020).
- [6] T. Lusetyowati., "Preservation and Conservation Trough Cultural Heritage Tourism. Case Study: Musi Riverside Palembang." *Sosial and Behavioral Science* (2015).
- [7] Susyati, N. Ayuliana., R. Disurya., & Giyanto., "Identifikasi Kesesuaian Ekologi Permukiman Kampung Air Pulau Kemaro Sebagai Sumber Belajar Geomorfologi Fluvial." *Jurnal Unnes* (2023).
- [8] A. Cangianto., "Istilah Kelenteng Dalam Bahasa Indonesia ." *Jurnal Bambuti* (2022).
- [9] F. Marisya., et al., "Pulau Kemaro: Simbol Toleransi Antaragama di Sumatera Selatan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global* (2024).
- [10] Farida., "Perang Palembang dan Benteng benteng Pertahanannya." *Jurnal of Architecture and Wetland Enviroment Studies* (2012).
- [11] Febriyanti., et al., "Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Pariwisata Kota Palembang Dalam Mewujudkan Ekonomi Kreatif Pasca Pemulihan Covid 19." *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMAK)* (2022).
- [12] S. Atia., & M.M. Muafiq., "Persepsi Masyarakat terhadap Kota Lama sebagai Ruang Publik Budaya di Kota Semarang." *Jurnal Riptek Bappeda Kota Semarang*, 2024.
- [13] K. Januardi., J. Johannes., & A. Fazri., "ANALISIS STRATEGI "DEMARKETING" PADA KAWASAN CAGAR BUDAYA CANDI BOROBUDUR, 2024.
- [14] I. Setiawan., R. Adriani., & B. Saridrupadi., "STRATEGI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG KEMBALI WISATAWAN DI KOTA CIREBON." *Jurnal Publikasi Untag Cirebon*, 2020.
- [15] M. Hafizhah., "Kajian Zonasi Kawasan Cagar Budaya di Kecamatan Siak Kabupaten Siak." *Jurnal Plano Maldini*, 2018.
- [16] Detik.com, "Pengunjung Perayaan Cap Go Meh di Pulau Kemaro Palembang Tembus 40 Ribu Orang" diakses pada 20 Oktober 2025 <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7208523/pengunjung-perayaan-cap-go-meh-di-pulau-kemaro-palembang-tembus-40-ribu-orang#:~:text=Jumlah%20pengunjung%20pada%20perayaan%20Cap%20Gop%20Meh,pengunjung%20yang%20datang%20baik%20masyarakat%20sekitar%20Pulau>